



Nilai Karakter Cinta Tanah Air dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar IPS Di Sekolah Dasar

Rahmad¹

¹Universitas Lambung Mangkurat

ARTICLE INFO

Article History:

Received 26.04.2021

Received in revised form
08.06.2021

Accepted 17.06.2021

Available online
01.10.2021

ABSTRACT

The purpose of this study was to instill the character values of Love for the Homeland and Mutual Cooperation in the local wisdom of Manugal as a source of social studies learning. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are observation, interview and document study. Data analysis techniques used are reduction, display and conclusion drawing. The results show that the value of the character of manugal wisdom in the form of love for the homeland can be integrated as a social studies learning resource in Class IV in Basic Competence (KD) 3.2 Identifying social, economic, cultural, ethnic and religious diversity in the local province as the identity of the Indonesian nation, as well as its relationship with space characteristics. Teachers use local wisdom as a source of learning so that students easily understand the value of love for the homeland through local wisdom by loving their own culture that still exists to be maintained and preserved as the younger generation. The value of gotong royong can be integrated with social studies learning resources for class V in Basic Competencies 3.1 Identifying the geographical characteristics of Indonesia as an archipelagic/maritime and agrarian country and their influence on economic, social, cultural, communication and transportation life. The teacher instills the value of gotong royong through a rice seed planting event that is done together.

Keywords:

Local Wisdom, Manugal, Learning Resources, Social Studies Learning

DOI 10.30653/003.202172.193



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021.

PENDAHULUAN

Era globalisasi pendidikan dituntut mempunyai peran ganda. Pertama harus mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, atau manusia yang mempunyai kesiapan mental dan sekaligus kesiapan kemampuan skill (profesional). Kedua, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dunia pendidikan ini mampu menyiapkan manusia yang berakhlak mulia (Bakhri, 2018). Dunia pendidikan memiliki

¹Corresponding author's address: Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: rahmad.akbar57@gmail.com

tantangan semakin berat seiring dengan perkembangan zaman. Teknologi semakin berkembang pesat, peserta didik disibukkan dengan dunia teknologi dan media sosial setiap harinya. Berbagai informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Pembentukan karakter peserta didik semakin penuh tantangan di sekolah seiring masuknya budaya luar. Penggunaan *handphone* oleh peserta didik di sekolah membuat siswa mulai sibuk dengan dunianya masing-masing, jarang bertegur sapa dan bermain bersama. Kondisi ini membuat guru harus menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik.

Undang-Undang sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter menjadi suatu keharusan dalam pendidikan karena menjadikan peserta didik berkepribadian dan berakhlak yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses (Omeri, 2015). Nilai-nilai Pendidikan karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan Nasional ada 18 yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli Lingkungan 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung jawab (Kemdikbud, 2011). Dari 18 nilai tersebut terdapat nilai cinta tanah air yang menjadi fokus nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Suyadi, 2013). Sikap dan perilaku diwujudkan dengan rasa bangga, serta peduli terhadap budaya-budaya lokal. Melalui pembelajaran IPS di sekolah peserta didik dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal yang ada di masyarakat

Budaya Lokal lebih bermakna karena mampu mendorong semangat kecintaan pada manusia dan alam semesta. Teknologi yang ada saat ini hasil dari kebudayaan yang berbentuk fisik tidak mengandung nilai-nilai spiritualitas yang ada yang di dalamnya terdapat adat istiadat, agama, kesenian. Nilai-nilai dan norma yang ada dalam aturan terlihat dalam budaya lokal harusnya menjadi referensi di era globalisasi (Setyaningrum, 2018). Melalui budaya lokal peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai Cinta tanah air sebagai wujud cinta terhadap budaya lokal.

Pendidikan dan kearifan lokal era perspektif global yaitu guru membimbing peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Guru diharapkan mampu memahami lingkungan masyarakat dalam mengambil nilai-nilai kearifan lokal (Susilo & Irwansyah, 2019). Era Globalisasi masyarakat cenderung memilih kebudayaan baru yang cenderung lebih praktis dibandingkan budaya lokal. Kurangnya generasi penerus membuat budaya lokal semakin memudar (Nahak, 2019). Fungsi kearifan lokal menurut (Sartini, 2004), yaitu untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Melalui Pembelajaran IPS nilai-nilai kearifan lokal sebagai usaha untuk menanamkan rasa peduli sesama, memberi pengetahuan tentang budaya bangsa, serta dapat mengurangi dampak negatif

masuknya budaya asing akibat globalisasi. Dampak globalisasi yang dapat merusak nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada terlebih dahulu (Widiyanti, 2015). Nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat dapat membentuk karakter peserta didik dapat diajarkan melalui Pembelajaran IPS di sekolah. Peserta didik akan mengetahui bagaimana cara menumbuhkan cinta tanah air melalui kearifan lokal yang ada dimasyarakat.

Implementasi kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS dikaji dari filsafat Pendidikan Perennialisme, yang maknanya memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam mewariskan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam Pendidikan sehingga nilai tersebut dapat diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik (Qodariah, L & Armiyati, 2015). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih belum berkesan kepada peserta didik. Saat ini Guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang menarik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar pembelajaran dapat berkesan terhadap peserta didik.

Sumber Belajar merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar karena merupakan sarana pendukung yang digunakan untuk memfasilitasi anak dalam meningkatkan kinerja belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang optimal dibutuhkan sumber belajar yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses penerimaan informasi (Arga, 2019). Sumber belajar yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik di lingkungan masyarakat sebagai sarana untuk memahami kepada mereka bahwa budaya lokal harus di jaga melalui penanaman rasa cinta pada budaya sendiri.

Manugal menjadi tradisi Masyarakat Dayak di Desa Paramasan Atas pada saat bercocok tanam. Manugal merupakan proses penanaman padi oleh masyarakat dayak. Seperti dalam proses bertani yakni laki-laki manugal (membuat lubang dengan bantuan kayu yang ditancapkan ke tanah untuk benih) dan perempuan memasukkan benih padi pada lubang tugal dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm, dimana setiap lubang di isi 5-7 benih. Lubang tugal ditutup, dibiarkan terbuka, lama kelamaan lubang itu dengan sendirinya tertutup oleh tanah akibat aliran air hujan pada permukaan tanah (Efendi et al., 2020). Eksistensi Kearifan lokal Manugal yang ada di Desa Paramasan Atas sangat menarik dan bermanfaat di tengah-tengah arus globalisasi masuknya budaya asing. Kearifan lokal manugal dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS di SD dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa.

Desa Paramasan Atas terletak di Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kearifan lokal Manugal yang ada di Desa Paramasan Atas masih terus terjaga hingga saat ini. Desa Paramasan Atas mayoritas berpenduduk suku Dayak Meratus yang artinya hidup dikawasan Pegunungan Meratus. Masyarakat Desa Paramasan Atas masih melestarikan nilai-nilai budaya setempat. Acara Manugal sendiri biasanya dilakukan pada bulan November atau Desember

Penelitian yang relevan terkait masalah pada topik ini yaitu (Apriliana, 2017) tentang Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran IPS di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar hasil penelitian menunjukkan guru mengembangkan cinta tanah air yang terdapat pada materi Pelajaran IPS, guru mengimplementasikan karakter cinta tanah air melalui pengembangan diri seperti sikap spontan menegur, memberi arahan, memberi sanksi bagi siswa yang menyimpang dari karakter cinta tanah air. Guru memberi pujian bagi peserta didik yang menanamkan nilai cinta tanah air, guru memberikan keteladanan berupa menggunakan bahasa Indonesia, menaati aturan, menggunakan batik dan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian lain oleh (Rolitia et al., 2016) dengan judul nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, hasil penelittian menunjukkan bahwa bentuk gotong royong di masyarakat Kampung Naga terdiri dari pertanian, perbaikan atau

renovasi rumah, acara ritual dan upacara adat. Setiap gotong royong dimaknai kebersamaan oleh masyarakat baik melalui nilai kebahagiaan, nilai kesedihan dan nilai toleransi, gotong royong tidak lepas dari pemangku adat dan masyarakat sesuai fungsinya masing-masing dan ramainya kunjungan membutuhkan usaha dan upaya dari masyarakat untuk mempertahankan gotong royong dengan solidaritas melalui pembentukan *guide*.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Budiono, 2018) dengan judul pembelajaran IPS dalam membentuk karakter gotong royong, toleransi dan sikap cinta tanah air siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengintegrasian Pendidikan karakter gotong royong, toleransi dan cinta tanah air dengan mata pelajaran IPS sehingga guru lebih mudah untuk mengintegrasikan ke dalam materi yang akan diajarkan di kelas melalui nilai-nilai karakter ke dalam RPP agar peserta didik dapat membentuk sikap sosial dalam pembelajaran IPS. Penelitian relevan lainnya (Setiawan & Mulyati, 2020) tentang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, hasil penelitian menyebutkan bahwa prinsip pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk memperkaya sumber materi yang dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan topik yang dipelajari peserta didik. Langkah yang harus dikembangkan dalam Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yaitu penentuan tema, penyusunan rancangan pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru dengan beberapa tema yang relevan

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti mencoba melihat kearifan lokal masyarakat Desa Paramasan Atas untuk dijadikan sebagai Sumber Belajar IPS agar peserta didik dapat belajar dari lingkungan langsung dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam Pembelajaran IPS agar siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan baik disekolah, dirumah maupun di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Paramasan Atas dan di SD Kecil Paramasan Atas, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan Reduksi, Display dan Penarikan Kesimpulan.

DISKUSI

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020 masyarakat Desa Paramasan Atas melaksanakan acara Manugal (proses penanaman benih padi). Masyarakat masih tetap menjalankan acara Manugal setiap tahunnya, masyarakat saling membantu dalam penanaman benih padi. Acara Manugal ini biasa dilakukan setiap musim menanam padi. Masyarakat saling bergotong royong dalam proses penanaman, setelah proses penanaman selesai masyarakat makan bersama, bisa dilahan/ladang makan bersama bisa juga di rumah pemilik lahan. Makan bersama sebagai wujud terimakasih karena sudah dibantu oleh masyarakat dalam proses penanaman sekaligus wujud kebersamaan.

Dalam proses tradisi manugal terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sumber belajar IPS. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai gotong royong dan cinta tanah air. Nilai Gotong royong masih sangat kental di lingkungan masyarakat desa terutama pada saat acara manugal. Nilai Cinta tanah air dapat dilihat bagaimana masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan tradisi manugal ditengah arus globalisasi saat ini. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber belajar IPS di sekolah dengan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ada disetiap jenjang.

Observasi dan wawancara juga dilakukan pada guru sekolah SD Kecil Paramasan Atas untuk melihat apakah guru sudah memanfaatkan kearifan lokal masyarakat sebagai sumber belajar di IPS. Berdasarkan hasil observasi yaitu bapak Pahriduan dan bapak Muhammad Abdillah belum memanfaatkan nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS yang ada di lingkungan sekitar. Guru hanya berpatokan pada buku teks pelajaran, guru belum menghubungkan tema-tema atau kompetensi dasar yang ada pada kurikulum untuk memasukkan nilai kearifan dalam pembelajaran.

Berdasarkan studi dokumen dengan melihat pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar yang dapat digunakan oleh guru untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Manugal sebagai sumber belajar IPS. Nilai-nilai tersebut dapat integrasikan pada materi yang diajarkan berdasarkan tema-tema di Sekolah Dasar. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS akan memudahkan siswa memahami nilai-nilai karakter yang ada di dalam kearifan lokal. Nilai Gotong royong dapat diintegrasikan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/Maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Nilai cinta tanah air bisa masukkan kedalam Kompetensi Dasar (KD) 3.2 yaitu Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di Provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

Nilai Gotong Royong Sebagai Sumber Belajar IPS SD

Nilai gotong royong yang terdapat pada kearifan lokal Manugal yaitu pada saat proses penanaman benih Padi. Masyarakat saling membantu agar pekerjaan lebih cepat selesai dan mudah jika dikerjakan Bersama. Setelah proses manugal masyarakat makan bersama sebagai bentuk terimakasih dari pemilik kebun yang sudah dibantu oleh masyarakat dalam proses penanaman benih. Nilai gotong royong lainnya terlihat pada proses memasukkan benih dimana perempuan yang memasukkan ke lubang dan laki-laki yang membuat lubang.

Pada Kurikulum 2013 IPS Kelas V Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/Maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Guru menghubungkan dengan kondisi lingkungan sekitar bahwa hidup di daerah pegunungan dengan lahan yang subur cocok untuk ditanami padi gunung sebagai sumber kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat menanamkan nilai gotong royong sejak usia sekolah. Penanaman nilai gotong royong merupakan usaha yang dilakukan di Lembaga Pendidikan dalam mendidik dan menanamkan nilai asli bangsa Indonesia. Pendapat tersebut seperti apa yang disampaikan (Mulyani et al., 2020) bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter gotong royong dengan memberi contoh langsung kepada siswa, guru menggunakan substansi pada mata pelajaran seperti IPS.

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan butuh pertolongan orang lain guru menghubungkan salah satu pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di masyarakat yaitu gotong royong dalam pengerjaan proses penanaman padi. Atau manugal. Siswa dapat memahami bagaimana proses gotong royong yang terjadi karena ada dilingkungan tempat tinggal mereka. Siswa dapat menanamkan dalam aktivitas disekolah dan dirumah nilai gotong royong. Pekerjaan akan lebih cepat selesai dan mudah jika dikerjakan bersama-sama.

Ditengah kuatnya arus globalisasi mengakibatkan budaya luar masuk tidak dapat dihindari. Nilai-nilai gotong royong yang sudah mulai memudar karena disibukkan dengan teknologi dalam kehidupan harus di tanamkan kepada peserta didik agar terus tetap terjaga. Pendapat tersebut sesuai dengan (Ali, 2016) degradasi nilai gotong royong muncul dari rasa malas karena kurangnya sosialisasi dan pembiasaan sejak dini dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Kemajuan zaman dan teknologi berpengaruh terhadap memudarnya nilai gotong royong.

Sebagai negara yang berideologi Pancasila gotong royong menjadi nilai yang penting dalam kehidupan. Nilai gotong royong sudah digagas oleh *Founding Father* bangsa ini yang harus di jaga. Pendapat tersebut sejalan dengan (Dewantara, 2018) Soekarno mengatakan bahwa prinsip negara ini adalah gotong royong, ia mengatakan bahwa tidak boleh ada klaim golongan, pribadi, dan kelompok apapun yang mau memperjuangkan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan bersama. Tidak ada boleh klaim mayoritas dan minoritas.

Penelitian yang relevan terkait topik ini dilakukan oleh (Amir, 2017) dengan judul membangun karakter dalam perayaan budaya lokal di Kabupaten Talakar, hasil penelitian menyatakan bahwa budaya lokal merupakan identitas dan jati diri bagi mereka. Karakter yang dapat dibangun dalam budaya lokal tersebut yaitu gotong royong, persatuan, menghargai perbedaan dan kesetaraan, kerja keras dan persaudaraan. Dari hasil penelitian tersebut analisis peneliti melihat bahwa kebudayaan lokal atau kearifan lokal masyarakat dapat membentuk nilai-nilai karakter salah satunya gotong royong.

Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh (Subiyakto et al., 2017) tentang nilai-nilai gotong royong pada tradisi Bahaul dalam masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai sumber belajar IPS, hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong dalam Bahaul tampak pada aktivitas taturukan, pangayuan, pangawahan dan lalawatan. Aktivitas tersebut signifikan dalam Pendidikan IPS karena aktivitas bahaul memiliki nilai solidaritas, toleransi dan peduli sosial sehingga memperkaya sumber belajar IPS di Sekolah.

Nilai Cinta Tanah Air dalam Manugal sebagai Sumber Belajar IPS SD

Pada Kurikulum SD Kelas IV terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.2 yaitu Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di Provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Kompetensi Dasar tersebut ada Pada tema 1 Indahnya kebersamaan dan Subtema 1 Keberagaman budaya bangsaku semester 1. Pada Kompetensi Dasar ini guru bertujuan menjelaskan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Guru menghubungkan keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat memahami budayanya dan mencintai budayanya sebagai warisan leluhur.

Dalam nilai karakter cinta tanah air guru mengajarkan bagaimana mencintai budaya sendiri melalui kearifan lokal manugal yang setiap tahunnya masih di laksanakan. Peserta didik dapat dengan mudah memahami bagaimana kearifan lokal manugal dilaksanakan karena berdasarkan apa yang mereka rasakan dan mereka lihat. Dengan belajar memahami kearifan lokal siswa dapat menumbuhkan cinta tanah air dengan mencintai budayanya sendiri.

Menurut (Daryanto & Suryatri, 2013) bahwa ada dua indikator cinta tanah air yaitu *pertama*, sekolah dan kelas dapat digunakan oleh Kepala sekolah, guru dan personalia sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana Pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, indikator mata pelajaran yang menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik sesuai dengan mata pelajaran tertentu. Melalui pembelajaran IPS disekolah siswa dapat memahami pentingnya cinta tanah air melalui budaya masyarakat setempat. Guru dapat mengambil peran dalam memahami peserta didik agar tetap mempertahankan nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal memiliki nilai penting di era globalisasi ini karena tantangan arus budaya asing yang terus masuk dapat menghilangkan budaya asli yang sudah ada. Guru dapat memasukkan setiap nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber belajar agar peserta didik dapat mengetahui budaya aslinya sebagai bangsa yang kaya akan adat istiadat dan budaya. Pendapat tersebut sesuai dengan (Kamisi & Hasyim, 2016) bahwa Ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya lokal dan nasional adalah mengenai adat istiadat lokal yang ada didaerah tersebut dan adat istiadat yang diakui dan dijadikan identitas bangsa. Mengingat Indonesia adalah negara yang multi- budaya maka muatan pendidikan budaya lokal

yang terimplementasi dalam bentuk kurikulum budaya lokal akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dalam model pendidikan ini.

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat Penelitian yang relevan dengan topik ini yaitu (Hasim & Faruk, 2020) tentang merekonstruksi nilai-nilai budaya lokal masyarakat ternate melalui pembelajaran muatan lokal hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal masyarakat ternate sebagai wadah pembelajaran muatan lokal, keanekaragaman budaya harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur melalui pendidikan sehingga dapat mewujudkan rasa cinta tanah air. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya lokal masyarakat dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pembelajaran di sekolah, untuk itu sekolah dapat menggunakan tema-tema yang dapat dikaitkan dengan budaya lokal agar dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa.

Penelitian relevan lainnya dilakukan (Darliana, 2020) dengan judul menerapkan karakter gotong royong, toleransi dan sikap cinta tanah air pada pembelajaran IPS di SMP Swasta Al Maksu Stabat, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses mengintegrasikan karakter gotong royong, toleransi dan cinta tanah air dengan mata pelajaran IPS sehingga guru akan lebih mudah untuk mengintegrasikan ke dalam materi yang akan diajarkan dalam menerapkan siswa di kelas, memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Sehingga RPP menjadi satu kesatuan yang nantinya peserta didik dapat membentuk sikap sosial dalam proses pembelajaran sosial yang berlangsung di SMP Swasta AL Maksu. Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan nilai karakter cinta tanah air dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah.

SIMPULAN

Masyarakat desa Paramasan Atas merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi-tradisi kearifan lokal hingga sampai saat ini. Kearifan lokal tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan melalui Pembelajaran IPS di sekolah untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai tersebut yaitu gotong royong dan cinta tanah air. Nilai gotong royong bisa dilihat dalam proses penanaman benih oleh masyarakat, nilai cinta tanah air dapat dilihat dari tradisi manugal yang masih dipertahankan, ini sebagai wujud dari cinta terhadap budaya lokal. Nilai-nilai yang ada dapat diintegrasikan dalam Pembelajaran IPS melalui Kompetensi Dasar (KD) untuk menjadi sumber belajar. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal dapat mudah dipahami siswa pada saat Pembelajaran IPS.

REFERENSI

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Aprilina, N., Fauziah, T., & Affan, M. H. A. M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS Di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3).
- Arga, H. S. P., Rahayu, G. D. S., Altaftazani, D. H., & Pratama, D. F. (2019). *Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan*. UPI Sumedang Press.
- Aviani, R. R. (2019). PENGARUH MODERNISASI TERHADAP SEMANGAT NASIONALISME DAN GOTONG ROYONG PADA GENERASI MUDA.
- Bakhri, S. (2018, July). Pendidikan Global Dan Globalisasi Pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).

- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Vidya Karya*, 31(2).
- Budiono, H., & Subiyantoro, H. (2018). PEMBELAJARAN IPS DALAM MEMBENTUK KARAKTER GOTONG ROYONG, TOLERANSI DAN SIKAP CINTA TANAH AIR SSIWA. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 15(1).
- Darlina, E. (2020). MENERAPKAN KARAKTER BERGOTONG ROYONG, TOLERANSI DAN SIKAP CINTA TANAH AIR PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP SWASTA AL MAKSUM STABAT. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 72-80.
- Dewantara, A. (2018). Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno).
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260-270.
- Kamisi, M., & Hasyim, R. (2016). Peranan Guru dalam Membangun Kesadaran Cinta Tanah Air Pada Siswa Sekolah Dasar (Telaah Teoritik). *PEDAGOGIK*, 4(1).
- Kemdikbud. 2011. Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, 6(1).
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1-11.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157-162.